

**"BERLIMA "**

Malam itu adalah malam puncak acara *Indonesian Movie Awards* untuk wilayah negeri Bojong Enyod dan acaranya hampir berada di penghujung.

"Dan pemenang untuk kategori film terbaik adalah..."

Ketegangan pun memuncak mengiringi pekerjaan sang pembaca nominasi yang dengan sigap membuka amplop yang menjadi sumber ketegangan itu.

"Film terbaik tahun ini adalah..." sang pembaca nominasi diam beberapa detik. Ketegangan sudah lebih dari puncak. "BERLIMA..!!!" teriaknya.

Mendengar apa yang keluar dari mulut sang pembaca, semua hadirin serentak bertepuk tangan dengan dengan meriah. Sangat meriah. Sampai-sampai ada salah satu *dancer* yang jatuh pingsan. Entah pingsan karena apa, karena film favoritnya menang atau karena keriuhan yang terjadi disana?

"Untuk penerima penghargaan kami persilahkan untuk naik ke atas panggung!"

Secara serentak muncul orang-orang yang terlibat dalam pengerjaan film BERLIMA. Mereka adalah Biru sebagai sutradara, Figa sebagai produser, Queen sebagai *script writer*, juga Argi dan Litar sebagai actor dan aktrisnya. Sambutan pun kembali bergemuruh mengiringi kehadiran mereka berlima diatas pentas untuk menerima penghargaan tertinggi itu. Setelah sang sutradara menerima *trophy*-nya, ia pun beranjak kearah podium dan mendekatkan bibirnya pada *microphone* yang ada disana.

"Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada..."

"Udah Mas!" pinta salah satu lelaki tak dikenal yang ada di sebelah sang sutradara. Sang sutradara pun sedikit kesal karenanya.

"Kepada sahabat, kepada ..."

"Udah Mas! Turun Mas! Turun!"

"Apa seh? Gue kan belum selese!"

"Turun Mas! Mas...Mas..." kali ini si lelaki mengguncang-guncangkan tubuh sang sutradara. "Turun Mas! Udah kelewat tuh!"

Biru tersentak kaget. Ia buru-buru bangun dari tidurnya dan menyadari bahwa apa yang baru saja terjadi beberapa detik yang lalu itu hanyalah sebuah mimpi. Mimpi yang indah, mungkin.

"Mas, bukannya Mas biasa turun disana?!" tunjuk sang kondektur ke arah jalan yang baru saja dilalui.

"Hah, jadi kelewatan donk?!" seru Biru dengan rasa kecewanya. "Ah, elo bukannya bangunin gue dari tadi!!!" lanjut Biru seraya merapikan seragam dan juga tasnya.

"Maaf Mas saya lupa! Tapi udah untung kan Mas saya bangunin, kalo enggak..."

"Oh iya *sorry, sorry*..gue turun disini aja!"

Sang kondektur memberi isyarat pada sang sopir bus untuk menghentikan kendaraannya. Dan dengan lekas Biru turun dari bus meskipun kendaraan itu belum sepenuhnya berhenti. Biru berlari menyeberangi jalan dan melanjutkan larinya di hamparan trotoar yang kini beru dipijaknya.

"Aduh sekarang jam berapa ya?!" gumamnya cemas. "Lari-larian begini, capek lagi!"

*Ayo, Ru! Semangat! Lari sekenceng-kencengnya!*

Biru mulai keletihan. Tapi keletihan itu mampu terhapus oleh wajah Pak Safar, sang guru Fisika yang galaknya amit-amit 17 setan. Sepanjang jalan, pasukan-pasukan di otaknya terus saja melukis wajah Pak Safar lengkap dengan mata merah, gigi drakula, dan sepasang tanduk merahnya. Gambar itu seolah makin terlihat jelas saja di otak Biru. Dan setelah ia berada tepat di depan gerbang sekolahnya, matanya celingukan, dahinya dikerenyitkan, dan mulutnya tersenyum-senyum sendiri. Jika dilihat-lihat saat itu Biru seperti orang yang kehilangan kewarasannya alias...hm...gila.

*Mana nih Pak Jono si satpam funkeh? Kok gerbang dibiarin terbuka gini?*

"Apaan nih?" Tanya Biru sendirian, pelan. Lalu secara perlahan Biru mengambil selembar kertas yang menempel di pintu gerbang. "Beruntunglah elo-elo yang terlambat hari ini, karena pintu gerbang sengaja gue buka. Tau kenapa? Karena gue kebelet pengen ke toilet. Daripada gue keluarin disini, hayo?! Tertanda, Jono si *cute* en imut." ucap Biru mengikuti apa yang tertulis di kertas tersebut.

Biru menahan ketawa dan...

"Mampus dah! Ngapain gue ngurusin kayak beginian?!" ucap Biru sambil berlari ke dalam sekolahnya. Dan kertas itu pun melayang entah kemana.

Ketika sudah memasuki area sekolah, mata Biru kembali celingukan. Ia berusaha untuk tidak memperlihatkan sosoknya dengan cara mengendap-ngendap menuju kelasnya. Ia berusaha untuk tidak terlihat dari siapapun, terlebih guru piket. Dan cara itu ternyata berhasil ia lakukan hingga akhirnya kini ia sudah berada di depan pintu kelasnya.

*Huh, dua dari tiga batas pengamanan udah gue lewatin dengan sempurna, Pak Jono sama guru piket. Sekarang tinggal yang terakhir, huh, batas pengamanan paling kejam, Pak Safar. Ya Tuhan, besok-besok gak mau deh gue terlambat lagi!*

Biru menarik nafas panjang sebagai usahanya untuk meredam jantungnya yang sedang ber "dag-dig-dug" ria. Dan secara perlahan ia ketuk pintu itu beberapa kali. Lalu tanpa menunggu jawaban ia buka pintu kelasnya, masih dengan perlahan.

Pintu sudah terbuka dengan selebar-lebarnya. Biru sudah mempersiapkan mental dengan sekuat-kuatnya jika nanti ia harus menerima bentakan, makian, dan kemarahan dari sang guru. Tapi ketika itu ia tidak merasakan apa yang sempat terlintas di pikirannya. Ketika itu ia hanya bias melihat semua mata terarah padanya. Biru gugup jadi pusat perhatian. Untung saja puluhan pasang mata itu semuanya milik mahluk berseragam putih abu-abu. Ya, 100% milik sang penikmat mata pelajaran. Tak ada mata guru saat itu, mungkin tak ada pula mata setan saat itu, karena ternyata Pak Safar belum hadir.

"Huu...gue kira Pak Safar dateng! Bikin kita kaget aja!" teriak salah satu teman sekelas Biru. Mendengar itu Biru cuma bisa tersenyum.

"Sorry, sorry! Sekarang lanjutin aja berisiknya..." ucap Biru seraya masuk ke kelasnya. Dan suasana pun kembali riuh, seperti tidak terjadi sesuatu sebelumnya.

Dengan sisa rasa lelahnya, Biru membanting tas ke mejanya. Argi yang ketika itu tengah meneliti sikap teman sebangkunya itu hanya bisa tersenyum tanpa berkata-kata.

"Ngapain lo ngeliatin gue kayak gitu, senyum-senyum lagi? Lo suka ya ma gue?" Tanya Biru seadanya.

"Suka? Wuek!!!" jawab Argi. "Tumben lo telat?!"

"Iya neh, biasanya kan elo ga pernah kayak gini." Tambah Queen yang sejak awal sudah membalikkan badannya ke arah Biru.

"Gue..." Biru menghentikan ucapannya.

*Apa gue harus ceritain semuanya ke mereka? Apa mereka percaya?*

"Ga, Figa bawa file BERLIMA gak?" Tanya Biru tiba-tiba, setengah berteriak.

"Bawa!" jawab Figa sambil mengambil file itu dari tasnya. Lalu Figa berjalan menemui Biru dan memberikannya. Litar berjalan pula ke arah meja Biru, namun lewat sisi yang berbeda.

"Ru jawab dong kenapa hari ini telat?" Tanya Queen lagi. Biru tak menjawab. Saat itu ia sibuk membuka tas dan mencari sesuatu di dalamnya. Seperti ada pengeledahan narkoba saja ketika itu.

"Ru...!!!"

"Udah entar aja gue jelasin. Sekarang gue mo kasih liat ini..." ucap Biru sambil mengeluarkan kertas yang sengaja ia sisipkan di salah satu buku pelajarannya.

"Wow, bagus banget gambarnya." Puji Figa. Argi, Queen, dan Litar pun merasa kagum melihat hasil goresan tangan Biru di secarik kertas file itu.

"Nah gambarnya kita masukin sini deh..." ucap Biru tanpa meminta persetujuan dulu dari empat sahabatnya yang lain. "Bagus gak?" tanyanya kemudian.

"Banget!" ucap Queen mewakili yang lain.

Sesaat set pasar harus tergantikan dengan set kuburan. Karena tanpa diketahui oleh BERLIMA, Pak Safar sudah memasuki kelas yang ketika itu lumayan bersih.

*Siapa dulu dong petugas piket hari ini, Biruuu...*

*Huh, cuma numpang nyimpen nama doang di jadwal piket aja bangga!*

"Pagil!" sapa Pak Safar. Biru bingung, ketika itu Pak Safar menyapa atau membentak. *Abis sangar banget sih mukanya. Jadi nyapa atau ngebentak keliatannya sama aja, batinnya.* "Buka PR kalian!" lanjut Pak Safar.

*Mampus gue! Emang ada PR ya?! Kok gue ampe lupa gini? Terus...mana lagi buku gue?*

Biru sibuk mengobrak-abrik tasnya tanpa mengeluarkan isi tas satupun. Melihat tingkah Biru yang sedikit panik, Argi cepat-cepat mengeluarkan sebuah buku tak bersampul dari kolong mejanya.

"Nih buku lo! Sorry gue lupa ngembaliin..." ucap Argi dengan suara yang hamper tak terdengar.

"Pantesan!" timpal Biru.

"Biru coba kerjakan nomor satu di depan!" titah sang guru.

*OH MY GOD!*